

Nilai Moral dalam Mitos Naga Mas Danau Ranau pada Masyarakat Desa Sukau

Reihan Franige^{1*}, Adelio Alvaro², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Indonesia

Email: reihanfranige42@gmail.com¹, adelioalvaro137@gmail.com²,
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³, bambang.riadi@fkip.unila.ac.id⁴

Alamat: Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35141

Korespondensi penulis: reihanfranige42@gmail.com*

Abstract. *The existence of a myth in a society is not only a story, the existence of a myth in a society can also shape moral values and norms for that society. The aim of this research is to find out the morals and behavior of the Sukau village community regarding the myth of the Naga Mas Lake Ranau. This research method is a qualitative descriptive method. This research uses literature study analysis theory, namely by collecting data by understanding and studying theories from various literature related to research. In conclusion, moral values and norms in society can be formed based on an incident or event that develops in a particular society. As happened in Sukau Village, the result of the presence of the golden dragon gave them restrictions on all their activities and the way they behaved, because there was a reciprocal relationship that occurred in all the behavior they carried out.*

Keywords: *Myth, Moral Values, Gold Dragon*

Abstrak. Adanya sebuah mitos di suatu masyarakat tak hanya menjadi sebuah cerita belaka, keberadaan suatu mitos dalam masyarakat juga dapat membentuk nilai moral dan norma bagi masyarakat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana moral dan perilaku masyarakat desa Sukau atas adanya mitos Naga Mas Danau Ranau. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori analisis studi pustaka, yaitu dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Kesimpulannya, Nilai moral dan norma pada masyarakat dapat terbentuk berdasarkan suatu kejadian atau suatu peristiwa yang berkembang di masyarakat tertentu. Seperti yang terjadi di Desa Sukau, akibat dari adanya naga emas memberikan mereka batasan-batasan terhadap segala aktivitas dan cara mereka berperilaku, sebab ada hubungan timbal balik yang terjadi terhadap segala perilaku yang mereka perbuat.

Kata Kunci: Mitos, Nilai Moral, Naga Mas

1. LATAR BELAKANG

Mitos dan kepercayaan masyarakat memiliki peran penting untuk membentuk nilai-nilai budaya serta moral dalam sebuah komunitas (Nawir, Yusuf, & Kadir, 2020). Dalam konteks masyarakat Desa Sukau, mitos mengenai Naga Emas di Danau Ranau merupakan salah satu representasi kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat setempat. Posisi masalah ini sangat relevan dalam studi pendidikan bahasa, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa dan sastra lokal membentuk pola pikir serta nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Sistem unik yang terdiri dari rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya disebut mitos. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos dapat didefinisikan sebagai cerita tentang bangsa tentang dewa dan pahlawan masa lalu yang mengandung penafsiran tentang bagaimana alam semesta dan bangsa itu sendiri dimulai. Mitos menggambarkan

upaya manusia untuk mengetahui mengapa mereka ada di dunia ini. Sebelum memutuskan bagaimana dan di mana mereka hidup dalam komunitas, orang selalu berusaha untuk mengetahui identitas mereka. Karena karunia akal mereka, manusia berusaha memahami setiap gejala. Manusia selalu melakukan penyelidikan dengan cara-cara yang elegan untuk menuntaskan rasa ingin tahu mereka. Namun, menurut Kariarta (2019), mitos sering digunakan oleh orang untuk menjawab rasa keingintahuan mereka.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kekayaan narasi dan keunikan mitos yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diidentifikasi dan dianalisis (Rahmadani & Purba, 2022). Naga Emas, sebagai simbol yang dihormati, memberikan wawasan tentang cara masyarakat Sukaumenjalin hubungan antara manusia dengan alam dan sesama, serta implikasinya terhadap etika sosial (Amalia, Aulia, & Maulia, 2023). Dengan memahami nilai moral dalam mitos ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan materi pembelajaran bahasa dan budaya yang relevan bagi generasi muda, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal dalam era globalisasi.

Mitos dan kepercayaan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai budaya dan moral suatu komunitas (Permatahati, Zulfa, & ..., 2022). Setiap mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai pedoman perilaku yang mencerminkan pandangan hidup dan cara bertindak masyarakat. Dalam konteks masyarakat Desa Sukau, kehadiran mitos Naga Emas di Danau Ranau menonjol sebagai simbol yang kaya akan makna dan nilai (Angeline, 2015).

Mitos Naga Emas menjadi representasi kearifan lokal yang mencerminkan identitas masyarakat Sukau. Kisah ini tidak hanya beredar dalam bentuk lisan, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat (Kholik, 2019). Dengan memahami mitos ini, kita dapat mengidentifikasi pola pikir dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. Ini sangat relevan dalam studi pendidikan bahasa, di mana bahasa dan sastra lokal berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kekayaan narasi yang dimiliki oleh mitos Naga Emas. Narasi ini tidak hanya menarik, tetapi juga mengandung berbagai pelajaran moral yang dapat dianalisis. Dengan mendalami makna yang terkandung dalam mitos, kita dapat menggali nilai-nilai yang diajarkan kepada generasi muda (Nugroho & Lazuardi, 2024), sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter. Naga Emas sebagai simbol yang dihormati memberikan wawasan mendalam mengenai

hubungan masyarakat Sukau dengan alam dan sesama. Mitos ini mencerminkan sikap masyarakat terhadap lingkungan serta cara mereka menjalin interaksi sosial (Abdulwaly, 2017). Dengan mempelajari mitos ini, kita dapat memahami lebih baik etika sosial yang berkembang di dalam komunitas tersebut.

Dari sisi pendidikan, pemahaman terhadap nilai moral dalam mitos Naga Emas diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan materi pembelajaran. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan akan membantu generasi muda menyadari pentingnya pelestarian budaya mereka (Nurseha, Cerlin, Rento, Suryani, & ..., 2023). Ini juga menjadi langkah untuk memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendalami mitos Naga Emas, tetapi juga untuk mengeksplorasi implikasinya terhadap pendidikan dan pelestarian budaya (Amini, Rahmah, & ..., 2023). Harapannya, dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang relevan dan kontekstual, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk karakter bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Bagian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menerangi situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan, mengeksplorasi, menjelaskan, dan merefleksikan karakteristik individu, situasi sosial, dan gejala kelompok tertentu. Dengan cara ini, data penelitian ini tidak hanya dideskripsikan tetapi juga dieksplorasi dan diinterpretasikan (Waluyo & Rustandi, 2022). Untuk menulis artikel ini, teori-teori yang relevan dipelajari dari berbagai literatur, yang merupakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. penelitian kepustakaan. yaitu membaca atau mencatat bahan penelitian, menyiapkan referensi praktik, mengatur waktu, dan menyiapkan peralatan yang diperlukan (Zed, 2004). Data ini dikumpulkan melalui pencarian dan metode pengumpulan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Rekomendasi harus didukung dengan analisis menyeluruh dan kritis dari bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi (Adlini et al., 2022).

Dalam bagian ini, Anda akan menemukan berbagai rancangan penelitian, termasuk desain penelitian, populasi atau sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, alat untuk analisis data, dan model yang digunakan. Tidak ada alasan untuk menguraikan

metode umum. Periksa referensi. (rumus uji F, T, dll.) Tidak perlu untuk menguji instrumen penelitian secara menyeluruh untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya; cukup untuk menyampaikan hasil uji dan memberikan interpretasi mereka. Penjelasan tentang simbol model harus ditulis dalam teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Cerita ini berasal dari sebuah desa yang berada di sekitaran Danau Ranau. Nama desa tersebut adalah desa Sukau, kab. Lampung Barat. Dahulu ada seorang pencari kayu mengadu kepada kepala desa jika temannya hilang di hutan. Hal ini bukan kali pertama ada warga yang hilang di hutan. Sebelumnya juga ada seorang yang sudah paruh baya hilang dan Tak pernah kembali lagi setelah ia memasuki sebuah hutan, hutan itu adalah hutan Seminung yang letaknya berada di kaki gunung seminung. Jika dilihat dari kejauhan hutan itu terlihat sangat indih, teduh dan rindang. Sudah bias dipastikan, jika di dalam hutan tersebut terdapat banyak sekali sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Gunung Seminung. Namun sayang hutan yang rimbun itu justru telah memakan banyak korban, korbannya tak lain adalah warga setempat dan hewan ternak.

Melihat hal tersebut, Kepala kampung segera membuat siasat guna menemukan penduduknya yang hilang dan hewan ternak mereka. Penduduk desa bergantian menjaga di sekitar hutan dengan berbagai peralatan keamanan, meningkatkan keamanan desa. Selain itu, kepala desa membentuk kelompok pemuda untuk mencari penduduk yang hilang. Setiap sudut telah diperiksa, tetapi tidak ada orang di sana atau tanda-tanda mereka hilang. Pada akhirnya, dua pemuda kembali dari selatan dengan wajah pucat pasi. Dua pemuda, Bilu dan Mopang, baru saja melihat sebuah pohon besar dan rimbun di tengah hutan seminung. Pohon itu memiliki kekuatan magis. Pada awalnya, pohon itu terlihat sangat indah.

Tetapi ternyata sangat mengerikan. Mereka melihat banyak ular bergantung di sela-sela ranting pohon, selain sobekan kain. Kisah yang diceritakan oleh dua pemuda itu membuat kepala kampung terpana. Ia mempertimbangkan nasib hewan ternaknya yang menghilang di hutan. Kepala kampung berpikir, "jangan-jangan mereka terjebak di dalam pohon besar penuh ular itu." Sejak saat itu, kepala kampung terus mengingatkan penduduknya untuk tidak memasuki hutan itu. Bertahun-tahun berlalu sejak beberapa warga desa Sukau hilang di Hutan Seminung. Sebab masyarakat tak lagi pergi ke hutan, kehidupan warga kembali tenang. Pada suatu hari, seorang pemuda datang ke kampung Sukau. Pemuda itu memiliki tubuh yang besar dan tegap.

Namanya adalah Rakian Sukat. Ia hendak pergi ke hutan seminung, namun belum sempat ia melangkah ke kakinya ke hutan, tiba-tiba ada seorang pria tua datang menghampirinya, pria tua itu bertanya hendak kemana Rakian Sukat pergi. “aku ingin pergi ke hutan Seminung” ujar Rakian Sukat. Lalu sang kakek pun menceritakan tentang kejadian puluhan tahun lalu dimana banyak warga dan hewan ternak yang hilang setelah memasuki hutan seminung dan tak pernah kembali. Mendengar hal itu Rakian Sukat bukannya takut, justru ia semakin ingin memasuki hutannya dan ingin mengalahkan penghuni pohon Haru besar itu dan ingin menebangnya. Lebih lanjut, akhirnya Rakian Sukat menemukan pohon besar itu.

Ia terpana melihat pohon besar itu dan hampir saja terpengaruh dengan tipu daya penunggu pohon. Disaat ia ingin menebang pohon itu dengan pedang peninggalan gurunya, tiba-tiba keluar sepasang naga bersisik emas keluar dari balik pohon dan siap menyerang Rakian Sukat. Sisik nya yang berkilau ditimpa sinar matahari membuat pandangan nya terbelalak. Tak ingin terluka Rakian Sukat segera menangkis serangan yang dilancarkan naga secara membabi buta. Serangan naga tak satupun di balas oleh Rakian Sukat. Hal ini adalah strategi nya untuk membiarkan naga menyerangnya sampai kelelahan. Benar saja, setelah lama bertarung akhirnya naga betina kelelahan dan mulai melemah. Tak ingin menyiakan kesempatan, Rakian Sukat menebas naga betina tersebut dan mengenai mahkota nya.

Naga betina ambruk bersama jatuhnya mahkota, rupanya mahkota tersebut adalah kelemahan nya. Tiba-tiba tubuh naga betina itu berubah menjadi pedang. Rakian Sukat segera mengambilnya. Menyadari dirinya tak mungkin bisa menang naga jantan melarikan diri dengan cara masuk ke tanah, dan mengutuk Rakian Sukat juga warga akan terkena wabah penyakit yang menjijikkan. Rakian Sukat hanya diam mendengar ocehan naga tersebut, lalu menebang pohon Haru besar itu dengan pedang jelmaan dari naga betina tadi. Tak disangka lubang yang ditinggalkan oleh naga jantan mengeluarkan mata air dan menggenangi di sekitar pohon. Rakian Sukat yang hampir menyerah karna kelelahan sebab pohon yang ditebangnya sangatlah besar. Rakian Sukat pun akhirnya memasrahkan diri pada Yang Maha Kuasa dan memohon pertolongannya.

Tak lama berselang, Sang Maha Kuasa mendatangkan angin yang sangat kencang dan menumbangkan pohon haru. Air terus mengalir dari lubang di mana naga jantan hilang. Ada air di tempat yang dulunya tandus. Akhirnya, genangan itu membentuk kolam besar yang perlahan menjadi sebesar danau; saat matahari terik, air danau bersinar. Semenjak itu, danau tersebut diberi nama Ranau, sebuah kata yang bermakna nyaman dan

indah. Rakian Sukat tidak lupa mengucapkan terima kasih, karena dia tahu dia tidak akan bisa melenyapkan sepasang naga penunggu pohon haru tanpa bantuan Sang Maha Kuasa.

Setiap keajaiban yang dilihatnya membuatnya semakin takjub akan kuasa Tuhan. Atas kemenangan tersebut Rakian sukut diangkat menjadi raja oleh masyarakat Desa Sukau. Ia menjadi raja yang bijaksana dan selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Setelah bertahun-tahun hidup tentram, ketentraman itu terganggu karna adanya wabah penyakit yang disebabkan oleh kutukan naga waktu itu. Rakian Sukat bertapa 7 hari 7 malam memimta petunjuk pada Sang Maha kuasa untuk kesembuhan rakyatnya.

Di pertapaannya ia mendapat petunjuk bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit warganya hanyalah akar sisa pohon haru yang menancap di dalam goa gaib di dasar danau. Dan harus menyerahkan dua ekor sapi sebagai tumbal. Rakian Sukat segera mengumpulkan warganya dan menyampaikan hal tersebut. Pada malam hari Rakian Sukat dan warganya pergi ke danau dan membawa 2 ekor sapi, setelah melihat goa goib rakian sukut langsung menuju ke sana dan betapa terkejutnya ia setelah melihat ternyata penjaga goa itu adalah naga jantan yang dulu dihadapinya. Mereka bertarung dan Rakian sukut kembali memenangkan pertarungan. Rakian Sukat segera mengambil akar haru dan berpesan pada naga untuk menjaga danau dan untuk menampakkan diri apabila ada manusia yang hendak melakukan perbuatan jahat dan bermaksiat di sekitar danau. (Crystallography, 2016).

Cerita tersebut membentuk nilai moral dan norma pada masyarakat Desa Sukau seperti : Tidak boleh memasuki hutan larangan, masyarakat percaya apabila memasuki kawasan hutan larangan tersebut maka penduduk akan hilang dan tak akan pernah kembali lagi. Hal tersebut memberi dampak positif bagi warga karna jika tidak memasuki hutan maka warga tidak akan di mangsa oleh naga emas, walaupun sebenarnya ancaman berbahaya seperti hewan buas lainnya mungkin saja terdapat di dalam hutan.

Namun hal itu juga memberikan dampak negatif pada warga karena warga menjadi tidak dapat menikmati sumber daya alam yang terdapat di kawasan hutan Seminung, seperti kayu bakar, buah-buahan, dan masih banyak sumber daya alam lainnya yang mungkin dapat digunakan oleh warga desa Sukau. Gotong royong dan saling tolong menolong. Kita sebagai manusia pasti membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup maupun bersosialisasi. Seperti halnya pada masyarakat desa Sukau yang saling bahu membahu mencari warga dan hewan ternak yang hilang, mereka bahu membahu membentuk beberapa tim untuk mencari ke segala penjuru demi menemukan warga dan ternak yang hilang.

Warga juga bergotongroyong saat membawa 2 ekor kerbau ke pinggir danau saat hendak menyembuhkan wabah penyakit yang di derita oleh warga. Nilai Keyakinan. (Religius) menjadi galat satu nilai karakter yg kaitannya pada interaksi menggunakan Tuhan Yang Maha Esa, mencakup pikiran, perkataan, & tindakan seorang yg diusahakan selalu dari dalam nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Dapat kita lihat dari sosok Rakian Sukat yang memiliki keyakinan sangat tinggi terhadap Yang Maha Esa, selagi jalan yang dianggapnya baik akan selalu ia perjuangkan.

Dan dalam keadaan yang sulit bahkan terlihat mustahil sekalipun ia tak pernah menyerah, dan selalu berpasrah diri dan senantiasa memohon pada Yang Maha Kuasa. Tidak boleh berbuat jahat dan berbuat maksiat di daerah sekitar danau. Masyarakat tau bahwa sang raja telah membuat sebuah perjanjian pada kepada naga, bahwasanya sang raja meminta naga untuk menjaga goa gaib yang ada di dasar danau dan naga diminta oleh raja agar menampakkan diri apabila ada orang yang hendak berbuat jahat dan bermaksiat di sekitaran danau.

Yang artinya apabila ada seseorang yang melihat naga emas maka orang itu akan terkena penyakit seperti yang dialami oleh para warga sebelumnya. masyarakat setempat tidak akan ada yang berani berbuat jahat dan maksiat disekitaran danau karna takut akan terkena penyakit tersebut. Nilai moral merupakan aturan atau standar yang mengatur bagaimana seseorang bertindak atau seharusnya berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral membantu seseorang mengambil keputusan pantas atau tidaknya dalam interaksi sosial. Nilai moral dan norma ini tertanam pada masyarakat setempat dan menjadikannya sebagai aturan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun sebab masyarakat tak ingin terkena imbas dari melanggar aturan tersebut diuraikan oleh (Soleh, 2016: 123) Pengertian moral ialah Keseluruhan tatanan atau ukuran yang mengatur tingkah laku, tingkah laku, dan adat istiadat manusia yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat yang bersangkutan. Penentu moralitas adalah sikap kelompok masyarakat terhadap hidup, tujuan hidup, dan filosofi (Panani, 2019).

4. KESIMPULAN

Nilai moral dan norma pada masyarakat dapat terbentuk berdasarkan suatu kejadian atau suatu peristiwa yang berkembang di masyarakat tertentu. Seperti yang terjadi di Desa Sukau, akibat dari adanya naga emas memberikan mereka batasan-batasan terhadap segala aktivitas dan cara mereka berperilaku, sebab adanya hubungan timbal balik yang terjadi terhadap segala perilaku yang mereka perbuat. Nilai moral dan norma pada masyarakat seringkali terbentuk sebagai hasil dari kejadian atau peristiwa yang berkembang di masyarakat tertentu. Hal ini berlaku pula di Desa Sukau, sebuah desa yang letaknya di Kabupaten Lampung Barat, yang dikenal sebagai cerita mitos tentang naga emas. Keberadaan naga emas ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai suatu kekuatan yang memiliki hubungan timbal balik dengan segala perilaku yang mereka lakukan. Masyarakat Desa Sukau menganggap bahwa setiap tindakan yang mereka ambil, baik itu dalam hal hubungan sosial maupun interaksi dengan alam sekitar, dapat dipengaruhi oleh keberadaan naga emas tersebut. Jika mereka bertindak dengan baik, menurut kepercayaan tersebut, maka mereka akan mendapat berkah dan kesejahteraan, sedangkan jika bertindak buruk, mereka akan mendatangkan malapetaka.

Dalam perspektif yang lebih luas, fenomena seperti yang ada di Desa Sukau ini juga menunjukkan bagaimana kepercayaan dan mitos dapat berperan sebagai alat pengikat sosial yang kuat, yang mendasari pembentukan identitas budaya dan moral dalam suatu komunitas. Di era modern seperti sekarang, meskipun dunia telah berkembang pesat dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, warisan budaya seperti cerita naga emas ini tetap memiliki tempat penting dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih sadar akan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Mitos ini mengajarkan kita untuk merenungkan bagaimana tradisi dan cerita rakyat, meskipun mungkin tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, memiliki kekuatan dalam membimbing perilaku dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut diyakini serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Sukau sekaligus dijadikan pedoman mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Terlepas dari benar atau tidaknya cerita atau mitos naga emas tersebut. Kita sebagai manusia modern tentunya hanya bisa menanggapi hal tersebut sebagai warisan budaya yang sudah lama berkembang di masyarakat Desa Sukau, Kab.Lampung Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2017). *Mitos-mitos metode menghafal Al-Qur'an*. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GylHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=mitos+mitos&ots=1YHvxfP7Co&sig=M9P8EUL2AAau99GNYSSwNLkgE1A>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Amalia, D. F., Aulia, N. Q., & Maulia, S. T. (2023). Konsepsi dan implementasi nilai moral terhadap pergaulan remaja. *Adiba: Journal of Education*. Retrieved from <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/316>
- Amini, K. G., Rahmah, Z. N., & [Author(s) initials]. (2023). Metode pengembangan serta penerapan nilai moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia dini. *Religion: Jurnal Agama*. Retrieved from <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/489>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan budaya. *Humaniora*. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3325>
- Ardiyansyah, H., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Bomans Wadu, L. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Bisikan, D. (2023). Asas: Jurnal Sastra bentuk nilai moral dalam novel *Lebih Senyap*, 12(1).
- Cahyanti, I., Sukatman, S., & Husniah, F. (2017). Mitos dalam ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5084>
- Firwan, M. (2017). Nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasrey Basral. 2(2).
- Harapan, N., Harapan, N., Harapan, N., Harapan, N., & Kunci, K. (2023). Analysis of moral values in *Negeri Harapan*, 4(1), 29–40.
- Kariarta, I. W. (2019). Kontemplasi diantara mitos dan realitas. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 37–47.
- Kholik, K. (2019). Mitos-mitos penghalang perkawinan pada adat Jawa dalam perspektif hukum Islam. *Usratuna: Jurnal Hukum Keluarga*. Retrieved from <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/usrotuna/article/view/362>

- Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan mitos hantu Cuwig: Benturan agama, adat, dan kepercayaan lokal pada masyarakat multikultural di Kampung Lilinta, Papua Barat. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1–22.
- Nurseha, A., Cerlin, A., Rento, A., Suryani, D., & [Author(s) initials]. (2023). Nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya Dongdang 17-an di Desa Sumpersari Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9757>
- Permatahati, S. R., Zulfa, S. I., & [Author(s) initials]. (2022). Nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang. *Inovasi Pendidikan*. Retrieved from <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/197>
- Rahmadani, N. A., & Purba, A. (2022). Analisis nilai-nilai moral dalam novel *Fatimah Az-Zahra* karya Sibel Eraslan. *Journal Educational Research*. Retrieved from <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/832>